

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal terdiri dari pasar dan modal. Jadi, pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal baik dalam bentuk ekuitas maupun hutang jangka panjang. Dengan kata lain, pasar modal adalah pasar yang memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham, dan reksa dana. Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian di suatu negara karena berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan serta sebagai wadah bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari para investor atau masyarakat pemodal¹.

Dalam analisis investasi, terdapat tingkat pengembalian saham menjadi aspek penting yang mana diperhatikan oleh para investor. Tingkat pengembalian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental perusahaan, seperti halnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio solvabilitas sebagai mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menanggung kewajiban jangka panjang, serta rasio profitabilitas untuk mencerminkan

¹ Muhammad Fauzan dan Nova Syafitri, “Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Untuk Mengambil Investasi Pada Saham Sub Sektor Telekomunikasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Analisis Manajemen* 8, no. 1 (2022): 26–45.

efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba².

Pada periode 2020 hingga 2021, Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang menyebabkan perlambatan dan kontraksi ekonomi, terutama di sektor energi, pariwisata, transportasi, dan manufaktur. Mulai 2022 hingga 2024, ekonomi memasuki fase pemulihan. Pemerintah mendorong pertumbuhan melalui pembangunan infrastruktur, stimulus fiskal, dan kebijakan moneter. Melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), pemerintah menurunkan suku bunga, mendukung vaksinasi, dan memberikan stimulus keuangan sesuai Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020, dengan alokasi dana untuk kesehatan, perlindungan sosial, dan dunia usaha³. Kebijakan ini bertujuan menjaga stabilitas ekonomi dan mempercepat pemulihan. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sektor makro, tetapi juga menyerang sisi mikro perekonomian, yakni Usaha Mikro Kecil Menengah. Pada tahun 2021, ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan, meskipun belum kembali ke tingkat sebelum pandemi. Terdapat fluktuasi kondisi ekonomi secara langsung dan tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan harga saham di Bursa Efek Indonesia. Serta investor perlu memperhatikan indikator ekonomi makro dan kinerja keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat.

² Jaka Satrio dan Belliwati Kosim, "Profitability of Companies in the Agricultural Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange: The Role of Liquidity and Solvency," *Jurnal Ilmu Manajemen* 12, no. 2 (2023): 175, <https://doi.org/10.32502/jimn.v12i1.5924>.

³ St. Elmiana Febri Syahputri, dkk., "Perspektif Ekonomi: Stimulus Pandemi Covid-19 Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 4, no. 2 (2021): 138, <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1652>.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu pihak yang menyediakan sarana guna untuk mempertemukan penawaran jual beli efek atau saham dan obligasi yang sudah terdaftar pada bursa tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator yang menyebabkan pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham⁴. Terdapat juga Peran Bursa Efek Indonesia dalam pasar modal adalah sebagai fasilitator perdagangan Efek, Hal ini termasuk dalam menyediakan semua sarana perdagangan Efek, membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa, melakukan pencatatan terhadap semua instrumen efek, mengupayakan likuiditas instrumen investasi efek, dan menyebarluaskan informasi bursa (transparansi)⁵. Serta Selain sebagai fasilitator, peran Bursa Efek Indonesia dalam pasar modal adalah Sebagai Otoritas yang Mengontrol jalannya transaksi, Hal ini termasuk melakukan pemantauan kegiatan transaksi efek, mencegah praktik manipulasi harga yang tidak wajar, yang dilarang oleh Undang- Undang (Termasuk Insider Trading dan lain-lain).

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa Sektor. Sektor adalah pengelompokan perusahaan-perusahaan yang berdasarkan jenis

⁴ Mujiyem Sapti, "Bursa Efek Indonesia: Gambaran Umum Perusahaan," *Jurnal Komputer Dan Informasi* 53, no. 9 (2019): 69–70.

⁵ Muhammad Azmi, "Peran BEI dalam Melindungi Investor Pasar Modal Peran Bursa Efek Indonesia Dalam Melindungi Investor Pasar Modal Terhadap Kepailitan Perusahaan Terbuka" *VII*, no. 2 (2019): 235–240.

industri atau bidang ekonomi di mana perusahaan tersebut beroperasi. Terdapat 11 sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Sektor Energi, Sektor Barang Baku (*Basic Materials*), Sektor Perindustrian, Sektor Barang Konsumen Non-Primer, Sektor Konsumen Primer, Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor Properti dan Real Estate, Sektor Teknologi, dan Sektor Infrastruktur dan Logistik⁶. Pada sektor-sektor tersebut tentu adanya kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka terdapat nilai kinerja sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Nilai Kinerja Sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Sektor	Nilai Kinerja Perusahaan
1	Energi	26.53%
2	Poperti dan Estate	5.70%
3	Kesehatan	4.73%
4	Barang Konsumen Primer	-0.01%
5	Barang Konsumen Non-primer	-1.27%
6	Keuangan	-4.24%
7	Barang Baku (Bsic Materials)	-5.41%
8	Infrastruktur	-6.40%
9	Industri	-6.88%
10	Teknologi	-12.51%
11	Transportasi dan Logistik	-19.26%

Sumber : www.esdm.go.id (data diolah peneliti, 2025)⁷

Dari beberapa macam-macam Sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) peneliti memilih Sektor Energi pada penelitian ini dengan alasan memilih Sektor Energi adalah sektor ini mencakup perusahaan-

⁶ Indonesia Stock Exchange dan Data Services Division, "IDX Yearly Statistics," 2022, 30–57.

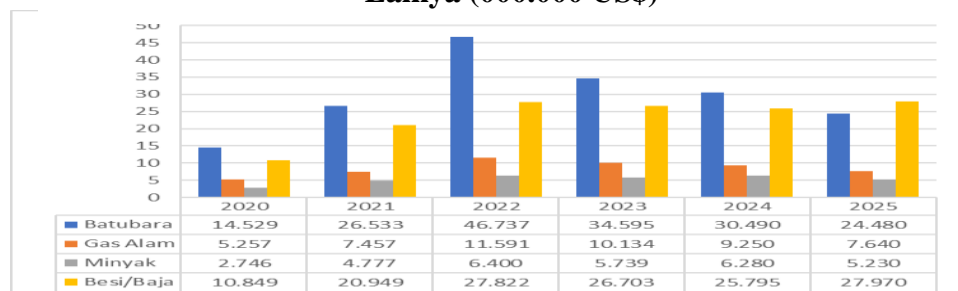
⁷"<https://www.idxchannel.com/Market-News/Daftar-Sektor-Dengan-Kinerja-Cemerlang-Di-2024/2>. Diakses Tanggal 4 Desember 2025)," n.d.

perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan energi tidak terbarukan (*Fossil Fuel*). Serta pendapatan dari perusahaan tersebut akan sangat bergantung yang mana dipengaruhi oleh harga komoditas global dan tinggi return tapi berisiko, serta dari data di atas bahwa Sektor Energi memiliki nilai kinerja perusahaan yang tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat subsektor yang ada di sektor energi adalah Subsektor Minyak dan Gas, Subsektor Listrik, dan Subsektor Batubara⁸. Peneliti memilih Subsektor Batubara karena di lihat di Indonesia terdapat hasil Ekspor Batubara terbanyak dibandingkan dengan Subsektor seperti Subsektor Minyak dan Gas, Subsektor Listrik. Serta menghasilkan batubara terbesar di salah satu di antara negara Amerika Serikat dan Negara Australia. Maka terdapat perbandingan antara nilai ekspor batubara dengan sektor-sektor lainnya di subsektor batubara sebagai berikut:

Grafik 1. 1

Perbandingan Antara Nilai Ekspor Batubara dengan Subsektor Lainnya (000.000 US\$)



Sumber : bps.go.id⁹

⁸ “<https://www.idxchannel.com/market-news/74-perusahaan-sektor-energi-yang-terdaftar-di-bei-2025-papan-utama-dan-pengembangan>, “(Diakses 16 April 2026)” n.d.

⁹ “Badan Pusat Statistik, ‘Ekspor Batubara Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2024’, 2025, <https://www.bps.go.id/statistics-table/1/MTAzNCMx/Ekspor-Batu-Bara-Menurut-Negara-Tujuan-Utama--2012-2022.html>, Diakses pada 4 Desember 2025.

Dari data tersebut menggambarkan perubahan nilai ekspor batubara, gas alam, minyak, dan besi/baja sepanjang 2020 hingga 2025. Secara keseluruhan, keempat subsektor tersebut menunjukkan tren peningkatan dengan titik tertinggi terjadi pada tahun 2022. Subsektor batubara tetap menjadi subsektor dengan kontribusi ekspor terbesar setiap tahunnya, mengalami kenaikan tajam dari 14.529 juta pada tahun 2020 hingga mencapai 46.737 juta pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023, 2024, dan 2025 namun dibandingkan dengan subsektor lainnya subsektor batubara yang paling banyak nilai ekspornya dibandingkan subsektor yang lain.

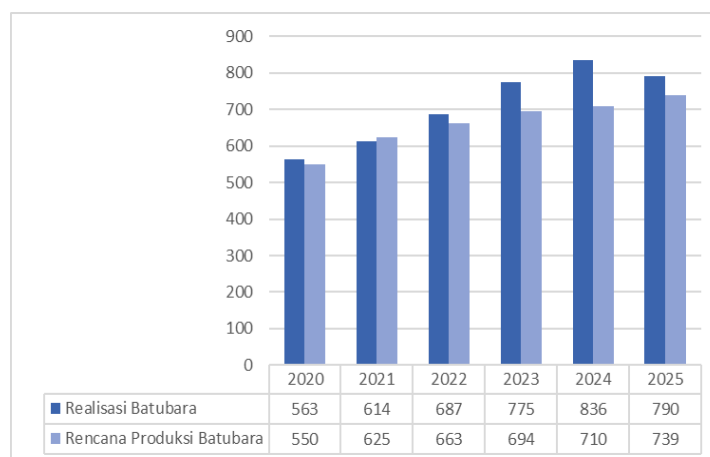
Subsektor Gas Alam bergerak secara lebih stabil, mengalami peningkatan dari 5.257 juta pada 2020 menjadi 11.591 juta pada 2022, lalu turun di tahun 2023 dan tahun 2024 tetapi mengalami kenaikan lagi di tahun 2025 senilai 7.640 juta. Subsektor minyak memperlihatkan pertumbuhan yang paling berkesinambungan, dari 2.746 juta di tahun 2020, kemudian pada tahun 2025 mengalami penurunan drastis sampai 5.230 sebelum mengalami sedikit penurunan pada tahun berikutnya. Sementara itu, subsektor besi/baja mengalami lonjakan besar pada 2025, relatif stabil pada tahun 2020 sampai tahun ke tahun. Secara umum, variasi ekspor pada keempat subsektor ini menunjukkan pengaruh situasi pasar internasional, di mana tahun 2022 menjadi periode dengan performa ekspor tertinggi, dilanjutkan dengan penurunan pada 2023–2024 akibat perlambatan ekonomi global dan tentunya di negara Indonesia pada tahun tersebut

mengalami pasca pandemi Covid-19.

Dari analisis data tersebut peneliti memilih subsektor batubara sebagai data analisis yang mana mempunyai nilai ekspor yang paling banyak dibandingkan subsektor lainya pada sektor energi dan tentunya peneliti menggunakan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di subsektor batubara. Serta subsektor batubara menjadi salah satu komoditas utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain subsektor batubara memiliki nilai ekspor yang paling banyak, subsektor batubara juga terdapat data produksi batu bara di Indonesia pada tahun 2020-2025 sebagai berikut:

Grafik 1. 2

Produksi Batubara Tahun 2020-2025



Sumber : www.esdm.go.id (data di olah peneliti, 2025)¹⁰.

Realisasi Batubara dan Rencana Produksi Batubara Tahun 2020–2025, dilihat bahwa jumlah produksi batubara mengalami peningkatan

¹⁰“<https://www.esdm.go.id/Id/Media-Center/Arsip-Berita/Produksi-Batubara-Indonesia-Tembus-686-Juta-Ton>. Diakses Pada 6 Maret 2026,” n.d.

yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, realisasi produksi batubara tercatat sekitar 563 ton, angka ini merupakan yang paling rendah selama tahun 2020 hingga 2025. Rendahnya realisasi tersebut disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menghambat kegiatan pertambangan, menurunkan permintaan energi global, serta menyebabkan gangguan pada rantai distribusi ekspor. Memasuki tahun 2021, kondisi mulai membaik dengan meningkatnya realisasi produksi menjadi sekitar 614 ton, seiring pulihnya aktivitas ekonomi dan naiknya kebutuhan energi. Selanjutnya pada tahun 2022, realisasi produksi mencapai kurang lebih 687 ton, mendekati target yang telah direncanakan, menandakan peningkatan efisiensi operasional di sektor pertambangan. Kinerja produksi semakin membaik pada tahun 2023 dengan realisasi sekitar 775 ton. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2024 sekitar 836 ton, di mana realisasi produksi mencapai sekitar 790 ton pada tahun 2025 mengalami penurunan sedikit tetapi melampaui rencana produksi yang ditetapkan.

Sementara itu, target atau rencana produksi batubara juga menunjukkan peningkatan yang bertahap setiap tahunnya. Pada tahun 2020, rencana produksi ditetapkan sebesar 550 ton, kemudian naik menjadi sekitar 625 ton pada tahun 2021, pada tahun 2022 terdapat rencana produksi 663 ton, dan pada tahun 2023 rencana produksi sebesar 694 terus meningkat hingga mencapai 710 ton pada tahun 2024 serta sampai tahun 2025 tetap mengalami kenaikan sampai 739 ton. Secara umum, hasil produksi riil (realisasi) cenderung melampaui target yang

telah direncanakan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan proses produksi serta menyesuaikan diri terhadap dinamika pasar energi di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2020–2025, sektor pertambangan batubara mengalami pemulihan pasca Covid-19 dan pertumbuhan yang stabil baik dari sisi perencanaan maupun realisasi produksinya.

Menurut penelitiannya Putri Nurmaya Dewi terdapat penjelasan tentang pengertian Rasio Solvabilitas menurut teorinya Indrawati dan Yudiantoro (2022) bahwa *Rasio Solvabilitas* yaitu “solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya”¹¹. Terdapat macam-macam Rasio Solvabilitas menurut Kasmir antara lain yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned (TIE)*, *Fixed Charge Coverage*.¹²

Rasio solvabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta rasio solvabilitas menilai struktur permodalan perusahaan, terutama perbandingan antara modal sendiri dengan utang. Rasio solvabilitas juga untuk membantu menilai kesehatan keuangan jangka panjang serta tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Terdapat tingkat *leverage* (penggunaan utang) merujuk pada penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan, yang dapat

¹¹ Putri Nurmaya Dewi, “Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Kimia Farma(Persero) Tbk Periode 2018 – 2020,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 3 (2022): 210, <https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i3.95>.

¹² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 2014.

meningkatkan potensi keuntungan tetapi juga memperbesar risiko kebangkrutan apabila perusahaan gagal memenuhi kewajiban utangnya, tetapi juga halnya berpotensi membesarkan keuntungan. Menurut Kasmir, *Debt to Asset Ratio (DAR)* adalah rasio utang yang digunakan sebagai mengukur seberapa besar aktiva pada sebuah perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang pada perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva¹³.

Menurut penelitiannya Dwi Prasetyo bahwa terdapat pengertian *Times Interest Earned* yang mana dari teori Brigham dan Houston mengemukakan *Times Interest Earned* merupakan rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap biaya bunga, suatu ukuran atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga tahunannya¹⁴. Serta nilai *Times Interest Earned (TIE)* yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mampu menutupi beban bunga dengan laba operasionalnya. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya atau perusahaan beresiko gagal bayar¹⁵.

¹³ Wasbun Siahaan, "Pengaruh Total Asset Turn Over Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017," *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 12, no. 2 (2019): 119.

¹⁴ Dwi Prasetyo, *Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori Dan Aplikasi*, 2025.

¹⁵ Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, and Hipotesis, "Pengaruh Time Interest Earned Dan Inventory Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba," 2021, 9–21.

Return saham sangatlah dipengaruhi oleh kinerja fundamental perusahaan, yang diartikan sebagai tingkat keuntungan investor dari kepemilikan saham dalam periode tertentu, berupa *capital gain* atau *loss* (selisih harga beli dan jual) serta *dividend yield* (pembagian laba kepada pemegang saham)¹⁶. Investor menilai pengaruh ini melalui analisis laporan keuangan, di mana kinerja fundamental mencerminkan kondisi keuangan, efisiensi operasional, dan kemampuan menghasilkan laba. Pada penelitian peneliti menghubungkan adanya keterkaitan dengan *return saham* dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* jika *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh negatif jika terlalu tinggi karena utang berlebihan tingkatan risiko gagal bayar dan menurunkan minat investor, meski *leverage* bisa memperkuat return sedangkan *Times Interest Earned (TIE)* semakin tinggi semakin aman posisi bayar bunga.

Terdapat relevansi pada penelitian ini terletak pada upayanya melanjutkan dan memperluas temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas merupakan faktor penting yang memengaruhi *return saham*. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada hubungan kedua variabel tersebut, namun penelitian ini peneliti berusaha memberikan bukti empiris terbaru dengan rasio solvabilitas. Meskipun banyak penelitian menelaah pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *return saham*, masih terdapat kekurangan penelitian yang secara spesifik menilai pengaruh

¹⁶ Imam Suprpta Pandaya, dan Pujihastuti Dwi Julianti, "Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham" 9, no. 2 (2020): 233–243.

indikator solvabilitas terukur seperti *Debt-to-Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* terhadap *return saham*, khususnya dalam periode pasca-pandemi COVID-19¹⁷. Perubahan struktur risiko, kebijakan pembiayaan, dan kondisi pasar setelah pandemi berpotensi mengubah hubungan antara solvabilitas dan *return saham* sehingga perlu bukti empiris yang terfokus pada *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* pada periode pasca-pandemi.

Terdapat urgensi penelitian ini memiliki urgensi untuk memperdalam pemahaman mengenai pengaruh solvabilitas, terutama *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)*, terhadap *return saham* di pasar berkembang seperti Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada profitabilitas dan likuiditas, sedangkan kajian tentang solvabilitas masih terbatas dan belum menunjukkan hasil yang konsisten¹⁸. Perubahan kondisi keuangan dan risiko korporasi pasca-pandemi COVID-19 menjadikan topik ini semakin relevan untuk dikaji. Kondisi pasca-pandemi COVID-19 yang mengubah struktur pendanaan, risiko, dan kebijakan keuangan global menambah relevansi penelitian ini. Oleh karena itu, studi ini berkontribusi dalam memberikan bukti empiris baru mengenai peran struktur utang dan

¹⁷ Umi Hasanatun et al., “The Influence of Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, and Net Profit Margin on Return on Assets in the Banking Subsector Listed on the Indonesia Stock Exchange (2019-2022),” *Journal of Economics and Business Letters* 5, no. 1 (2025): 12–28, <https://doi.org/10.55942/jebll.v5i1.388>.

¹⁸ Nova Astriana Lestari dan Azfa Mutiara Ahmad Pabulo, “Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 3 (2023): 1249–1266, <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3530>.

kemampuan pembayaran bunga terhadap kinerja *return saham* di periode setelah pandemi.

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi investor, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi risiko keuangan dan stabilitas perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, khususnya dengan mempertimbangkan rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* sebagai indikator risiko leverage dan kemampuan membayar bunga. Bagi manajemen perusahaan, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan struktur modal yang optimal, sehingga penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan tanpa menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan. Sementara itu, bagi analis pasar modal, penelitian ini menyediakan referensi empiris yang dapat digunakan untuk memperkuat analisis fundamental dalam menilai prospek dan risiko saham.

Terdapat data-data *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* dan *Return Saham* pada Subsektor Batubara yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025 pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 pada Lampiran. Terdapat pada tabel 2, tabel 3, dan tabel 4 yang ada di lampiran adalah data perhitungan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Times Interest Earned (TIE)*, dan *Return Saham* subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020 hingga 2025, yang mana terdaftar 35 perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling yang mana teknik ini pengambilan datanya dengan kriteria yang sesuai dengan data dengan pertimbangan tertentu.¹⁹

Adapun perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki laporan keuangannya yang lengkap dari periode 2020-2025 pada lampiran 1, lampiran 2, dan lampiran 3 tentang data perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2020-2025. Peneliti memilih sebanyak 8 perusahaan dari 35 perusahaan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dilihat pada lampiran 4 terdapat data yang termasuk kriteria yang memiliki data lengkap pada periode 2020-2025 dan melaporkan laporan di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan subsektor batubara pada tahun 2020-2025 dengan perhitungan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, serta lampiran 5 tentang data perusahaan subsektor batubara yang konsisten di bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk kriteria yang memiliki data lengkap pada periode 2020-2025 dengan perhitungan *Times Interest Earned (TIE)*, kemudian pada lampiran 6 tentang data perusahaan subsektor batubara yang konsisten di bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk kriteria yang memiliki data lengkap pada periode 2020-2025 dengan perhitungan *Return Saham*. Maka dari lampiran 4, lampiran 5, dan lampiran 6 terdapat juga rata-ratanya sebagai berikut:

¹⁹ Ummatul Khoiroh, "Analisis Teknik Sampling dalam Penelitian Kuantitatif dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Data" 5, no. 1 (2026): 1418–1424.

Tabel 1. 2
Rata-Rata *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)*
Terhadap Return Saham Perusahaan Subsektor Batubara yang
Konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2025

Tahun	DAR	TIE	Return Saham
2020	0,39	0,33	75,34
2021	0,34	0,11	55,67
2022	0,39	-0,23	170,17
2023	0,35	0,10	-10,69
2024	0,31	-0,68	380,23
2025	0,30	-4,06	30,60

Sumber : Data di olah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa terdapat hasil rata-rata dari *Debt to Asset Ratio (DAR)* jika dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Kasmir, *Debt to Asset Ratio (DAR)* yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan yang mana pada utang sehingga risiko finansial meningkat, dan pada akhirnya dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan *return saham*²⁰. Jika dibandingkan dengan data tahun 2020–2025, dapat diketahui bahwa kondisi keuangan perusahaan mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Nilai *Debt to Asset Ratio (DAR)* menunjukkan perubahan struktur pendanaan perusahaan yang cukup jelas. Pada tahun 2020, nilai *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebesar 0,39 , yang

²⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan (Rajawali Pers)*, 2019, 156-157.

berarti sekitar 39% aset perusahaan dibiayai oleh utang, sedangkan sisanya berasal dari modal sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan utang masih berada pada tingkat yang wajar dan relatif aman. Pada tahun 2020 dan 2022, *Debt to Asset Ratio (DAR)* berada pada level relatif tinggi 0,39, yang mana menurut teori menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar. Namun, pada kenyataannya *return saham* justru tinggi, terutama pada tahun 2022 sebesar 170,17, sehingga tidak sepenuhnya sejalan dengan teori.

Pada tahun 2023 hingga 2025, nilai *Debt to Asset Ratio (DAR)* terus menurun pada tahun 2023 sebesar 0,35, tahun 2024 sebesar 0,31, dan pada tahun 2025 sebesar 0,30, maka secara teori menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat karena ketergantungan terhadap utang semakin kecil. Hal ini seharusnya meningkatkan kepercayaan investor. Namun, *return saham* pada periode ini berfluktuasi tajam, bahkan sempat negatif di tahun 2023 sebesar -10,69, yang sebelum melonjak tinggi di tahun 2024 sebesar 380,23 dan kembali turun di tahun 2025 sebesar 30,60. Oleh karena itu, meskipun tren menurun sudah sesuai dengan teori Kasmir yang mengindikasikan penurunan risiko finansial, hubungan antara *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *return saham* dalam data ini tidak konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa *return saham* tidak hanya dipengaruhi oleh *Debt to Asset Ratio (DAR)*, tetapi juga oleh faktor lain seperti kondisi pasar, kinerja perusahaan, dan sentimen investor.

Sedangkan hasil perhitungan rata-rata *Times Interest Earned (TIE)*

selama periode 2020–2025 menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, Jika dilihat dari data tahun 2020–2025, nilai *Times Interest Earned (TIE)* berfluktuasi dan cenderung rendah, dilihat dari data diatas sebagian besar menunjukkan kondisi yang sangat lemah, terutama pada tahun 2022 sebesar -0,23, di tahun 2024 sebesar -0,68, dan pada tahun 2025 sebesar -4,06. Nilai negatif ini berarti laba operasional perusahaan tidak cukup untuk menutup beban bunga, sehingga secara teori perusahaan berada dalam kondisi kurang sehat dan berisiko tinggi. Namun, jika dikaitkan dengan *return saham*, hasilnya tidak selalu sejalan dengan teori. Pada tahun 2022 dan 2024, meskipun *Times Interest Earned (TIE)* bernilai negatif yang mana seharusnya menurunkan minat investor, *return saham* justru sangat tinggi sebesar 170,17 di tahun 2022 dan 380,23 di tahun 2024. Sebaliknya, pada tahun 2023 ketika *Times Interest Earned (TIE)* sudah kembali positif 0,10, *return saham* justru negatif -10,69. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori Brigham dan Joel F. Houston dengan kondisi empiris dalam data. Secara teori, *Times Interest Earned (TIE)* yang tinggi seharusnya meningkatkan return saham, namun dalam penelitian ini return saham tetap dapat meningkat meskipun *Times Interest Earned (TIE)* rendah atau negatif²¹.

Adapun hasil analisis data penelitiannya Salsadilla Herdiana²², bahwa *Earnings Per Share (EPS)* perusahaan sektor energi yang terdaftar di

²¹ Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 160.

²² Salsadilla Herdiana, “Pengaruh Earning Per Share terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024” 1 (2025): 48–66.

Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024 cenderung mengalami penurunan. Rata-rata *Earnings Per Share (EPS)* pada tahun 2022 sebesar Rp1.267, kemudian turun menjadi Rp 669 pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi Rp 490 pada tahun 2024. Setelah data outlier dihapus, rata-rata *Earnings Per Share (EPS)* sebesar 406,14 dan berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham masih belum stabil dan belum optimal. Di sisi lain, *return saham* bergerak tidak stabil, dengan rata-rata *return saham* sebesar 1,76 pada tahun 2022, menurun menjadi 1,10 pada tahun 2023, lalu meningkat menjadi 1,25 pada tahun 2024. Setelah penghapusan outlier, rata-rata *return saham* tercatat sebesar 1,1659 dan juga berada pada kategori cukup. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan, serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Earnings Per Share (EPS)* dan *return saham*, yang berarti peningkatan *Earnings Per Share (EPS)* cenderung diikuti oleh peningkatan *return saham*. Namun, nilai koefisien determinasi sebesar 0,164 menunjukkan bahwa *Earnings Per Share (EPS)* hanya menjelaskan sebagian kecil perubahan *return saham*, dan sehingga *Earnings Per Share (EPS)* bukan satu-satunya faktor yang menentukan *return saham* perusahaan sektor energi.

Sedangkan terdapat analisis oleh Ryan Richart Tri Putro bahwa menurut hasil penelitiannya, terdapat pengaruh masing-masing variabel terhadap *return saham* dapat dijelaskan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)*

berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi proporsi aset yang dibiayai oleh utang, semakin tinggi pula *return saham* yang diperoleh investor. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang pada perusahaan konstruksi dipersepsikan pasar sebagai upaya ekspansi yang mampu meningkatkan potensi keuntungan. *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, artinya peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset belum cukup kuat untuk mendorong kenaikan *return saham* secara nyata. *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa kenaikan laba per saham justru tidak direspons positif oleh pasar.

Terdapat urgensi penelitian ini berfokus pada *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Times Interest Earned (TIE)* terhadap *Return Saham* yang mana pada periode 2020-2025. Pemilihan periode tersebut bertujuan untuk melihat dinamika pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Times Interest Earned (TIE)* terhadap *Return Saham* dalam situasi yang sangat menantang seperti masa pandemi Covid-19 serta fase pasca pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi. Serta ketidaksesuaian terhadap teori *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* dan *Return Saham*. Serta dengan hal ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Times Interest Earned (TIE)* terhadap *Return Saham* tersebut. Sehingga Peneliti tertarik mengambil penelitian yang mana berfokus pada **“PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO (DAR) DAN TIMES**

INTEREST EARNED (TIE) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025?
2. Bagaimana *Times Interest Earned (TIE)* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025?
3. Bagaimana *Return Saham* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025?
4. Apakah *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor batubara?
5. Apakah *Times Interest Earned (TIE)* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor batubara?
6. Apakah pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham*?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka terdapat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada perusahaan subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.
2. Untuk menganalisis *Times Interest Earned (TIE)* pada perusahaan subsektor

Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.

3. Untuk menganalisis *Return Saham* pada perusahaan subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025.
4. Untuk menganalisis *Debt to Asset (DAR)* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor batubara.
5. Untuk menganalisis *Times Interest Earned (TIE)* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan subsektor batubara.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham*.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, terdapat manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana penerapan disiplin ilmu, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, analisis keuangan, dan pasar modal.

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaansubsektor batubara untuk meningkatkan pengawasan, baik internal maupun eksternal, sehingga manajemen perusahaan dapat berjalan dengan optimal.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan pustaka di

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui informasi tentang bagaimana *Return Saham* berperan penting pada perusahaan subsektor Batubara di Bursa Efek Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Dapat membantu dan menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus guna mempraktekkan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau Telaah Pustaka bertujuan sebagai memberikan gambaran konteks teoritis dan ilmiah. Biasanya Telaah Pustaka dimana penelitian yang sudah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Terdapat Telaah Pustaka pada penelitian ini yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang terkait pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* terhadap *Return Saham* sebagai berikut:

1. “Analisis Times Interest Earned Ratio (TIER), Net Profit Margin (NPM) dan Current Ratio (CR) Terhadap *Return Saham*” oleh La Syara

Alayya¹, R. Deni Muhammad Danial, Dicky Jhoansyah²³.

Penelitian ini menjelaskan pada subsektor properti dan real estate periode 2020-2022. Penelitian ini menganalisis tiga indikator kinerja, yaitu rasio solvabilitas (TIE), rasio profitabilitas (NPM), dan rasio likuiditas (CR), untuk mengetahui bagaimana ketiganya secara simultan maupun parsial memengaruhi *Return Saham*. Penelitian ini bertujuan mengkonfirmasi peran rasio fundamental dalam memprediksi kinerja pasar saham pada sektor properti. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa TIER memiliki pengaruh yang signifikan *positif* terhadap *Return Saham*, karena perusahaan mampu membayar beban bunga.

Terdapat persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan *Return Saham* sebagai variabel terikat yang artinya bertujuan sebagai menjelaskan memprediksi fluktuasi harga saham. Dan kedua peneliti berfokus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga terdapat perbedaan pada penelitian tersebut menggunakan *subsektor Properti* serta pada peneliti menggunakan *subsektor Batubara*.

2. “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Return On Asset*, dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* (Studi Kasus pada perusahaan subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” oleh

²³ LA Syara Alayya, dkk, “Analisis *Times Interest Earned Ratio*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*,” *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi* 14, no. 2 (2024):92–205, <https://doi.org/10.24929/feb.v14i2.2669>.

Ryan Richart Tri Putro²⁴.

Penelitian ini membahas peran rasio leverage (utang), profitabilitas, dan earning terhadap kinerja pasar saham, dengan fokus pada perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Asset (DAR)* memiliki pengaruh yang *signifikan negatif* terhadap *Return Saham* sehingga *Debt to Asset* tinggi mengindikasikan peningkatan risiko keuangan.

Terdapat persamaan pada penelitian ini menggunakan *Return Saham (Stock Return)* sebagai variabel dependen utama yang ingin dijelaskan, mencerminkan minat peneliti pada faktor-faktor yang mendorong atau menghambat kinerja pasar saham. Perbedaan terletak pada sektor industri yang menjadi objek studi dan variabel independen pendukung yang digunakan.

3. “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2020–2024” oleh Nungki Agustin²⁵.

Penelitian ini membahas tentang hubungan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Equity (ROE)*

²⁴ Ryan Richart Tri Putro, “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset*, *Earning Per Share Terhadap Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di BEI),” *STEI Ekonomi XX*, no. Xx (2020): 1–24.

²⁵ Peggy Rumenser, Renato Mewengkang, and Andrezen Malinggato, “Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Dan *Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity* Pada Perusahaan Industri Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023,” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 3 (2025): 2551–60, <https://doi.org/10.54082/jupin.1653>.

perusahaan sektor teknologi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Menghasilkan analisis dengan menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity (ROE)*, tetapi dalam jangka panjang *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh *negatif* signifikan yang artinya dalam jangka panjang, penggunaan utang yang berlebihan menimbulkan beban bunga yang semakin besar, sehingga laba bersih menurun.

Persamaan terdapat pada variabel yaitu variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* serta terdapat perbedaannya terdapat pada penelitian ini lebih membahas pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Return on Equity (ROE)* sedangkan peneliti lebih membahas pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *return saham*.

4. "Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024" oleh Salsadilla Herdiana²⁶

Penelitian oleh Salsadilla Herdiana membahas pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *return saham* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan pasar modal dan tingginya minat investor pada sektor energi, namun menunjukkan fenomena bahwa nilai yang tinggi *Earning Per Share*

²⁶ Salsadilla Herdiana, "Pengaruh *Earning per Share* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024" 1, no. 1 (2025): 25–39.

(*EPS*) tidak selalu diikuti oleh return saham yang tinggi. Oleh karena itu, penelitiannya ini bertujuan untuk menganalisis apakah kinerja laba perusahaan yang tercermin melalui *Earning Per Share (EPS)* benar-benar memengaruhi tingkat keuntungan (*return saham*) yang diterima investor. Hasil penelitiannya diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor dalam mengambil keputusan investasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan transparansi keuangan.

Persamaannya terdapat pada fokus penelitian dengan menggunakan *return saham* dan menggunakan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat perbedaannya pada penelitian Salsadilla Herdiana menggunakan *Earning Per Share (EPS)* terhadap *return saham pada periode 2022-2024* sedangkan peneliti menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* terhadap *return saham pada periode 2020-2025*.

5. “Pengaruh *Debt To Asset Ratio (DAR)* Dan *Total Asset Turnover (TATO)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021” oleh Sri Wellis Anggraeni, R. Nasution²⁷.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan

²⁷ Sri Wellis Anggraeni and R Nasution, “Pengaruh *Debt To Asset Ratio (DAR)* Dan *Total Asset Turnover (TATO)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021 The Effect of *Debt To Asset Ratio (DAR)* and *Total Asset Turnover (TA)*” 09, no. November (2022): 349.

sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. *Total Asset Turnover (TATO)* secara parsial berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wellis Anggraeni, R. Nasution. Persamaannya terletak pada pemilihan variabel independen yaitu *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sri Wellis Anggraeni, R. Nasution terletak pada pemilihan rentang waktu penelitian. Pada penelitian ini, rentang waktu yang digunakan adalah 2020-2025 sedangkan objek dan rentang waktu penelitiannya Sri Wellis Anggraeni, R. Nasution pada 2015-2021.

E. Hipotesis Penelitian

1. H_0 (Hipotesis Nihil): *Debt to Asset Ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap *return saham* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025.

H_1 (Hipotesis Alternatif): *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh terhadap *return saham* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025.

2. H_0 (Hipotesis Nihil): *Times Interest Earned (TIE)* tidak berpengaruh

terhadap *return saham* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025.

H₂ (Hipotesis Alternatif): *Times Interest Earned (TIE)* berpengaruh terhadap *return saham* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025.

3. H₀ (Hipotesis Nihil): *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025.

H₃ (Hipotesis Alternatif): *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025.